

## **Alat- Alat Produksi Masyarakat Ainu Dalam Manga Golden Kamui Karya Satoru Noda**

**I Gede Ngurah Arya Tresna Dharma\*, Ni Putu Luhur Wedayanti,  
Ida Ayu Laksmi Sari,**

*PS Sastra Jepang, FIB, Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
[ngurah707@gmail.com], [luhur\_wedayanti@unud.ac.id], [laksmi\_sari@unud.ac.id]*

### **Abstract**

*This study aims to determine production tools from technological systems of Ainu community in Satoru Noda's Golden Kamui manga. The theory used in this research are the theory of anthropological literature by Endraswara, theory of universal cultural elements by Koentjaraningrat and the semiotics theory by Peirce. The literature study method used as data collection method. The founded data analyzed by adjusting the existing of the concepts and theoretical framework. The results of the analyzed data presented using descriptive analysis method. The results of analysed data summarized in conclusion with informal method. The obtained result of this research are 4 production tools from technological systems of Ainu community that are represented in the Golden Kamui manga, such as itatani, attush-karabe, isete-ni, and rauomap.*

*Keywords: literary anthropology, universal cultural elements, technological systems*

### **1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan atau peradaban, diambil dari pengertian etnografi secara luas adalah keseluruhan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan hal yang berkaitan dengan kemampuan serta kebiasaan yang diperlukan suatu individu dalam perannya sebagai anggota dalam suatu masyarakat. Dalam suatu kebudayaan, terdapat berbagai instrumen dalam mendukung berbagai aktivitas manusia serta sebagai tanda yang menunjukkan tingkatan dari kebudayaan suatu suku. Dalam kebudayaan seluruh suku di dunia banyak dijumpai berbagai alat seperti kapak, pisau, tombak, panah, alat kerik, gergaji, jarum, dan lain sebagainya. Alat-alat ini digunakan oleh orang-orang dari berbagai suku di dunia untuk melakukan berbagai kegiatan seperti memotong kayu, memancing, membuat api, menganyam keranjang, berburu, maupun memasak. Di samping itu pula kegiatan produksi kerajinan tekstil dengan cara menganyam, memintal benang, menjahit merupakan sebuah wujud lain dari pembentukan budaya tiap suku bangsa di seluruh dunia (Tylor, 1920:1-7).

Di samping itu, Koentjaraningrat (2015:255) menyatakan bahwa di seluruh bangsa di dunia terdapat unsur-unsur yang membentuk kebudayaan bangsa tersebut yang disebut dengan istilah unsur-unsur kebudayaan universal. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu, (i) bahasa, (ii) sistem teknologi, (iii) sistem ekonomi, (iv) organisasi sosial, (v) sistem pengetahuan, (vi) kesenian, dan (vii) sistem religi. Dikarenakan unsur-unsur kebudayaan ini bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan di berbagai suku bangsa mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial, dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi, salah satunya adalah suku Ainu yang berada di pulau Hokkaido, Jepang.

Suku Ainu merupakan sebuah suku yang mendiami pulau Hokkaido di Jepang. Menurut Batchelor (1892:19) menyatakan bahwa suku Ainu adalah suku Aborigin dalam versi Jepang. Kata *Ainu* sendiri dapat diartikan sebagai manusia. Suku Ainu dianggap sebagai “indigenous peoples” atau suku asli Jepang. Namun karena tidak adanya peraturan perundang-undangan yang melindungi keberadaan dari suku Ainu, banyak diskriminasi yang diarahkan pada suku Ainu Namun pada akhirnya pada 15 Februari 2019, pemerintah Jepang mengesahkan UU Perlindungan untuk suku Ainu dengan tujuan untuk melindungi keberadaan suku Ainu beserta dengan kebudayaan-kebudayaan yang berada di dalamnya, mulai dari peralatan sehari-hari, pakaian, rumah tradisional, makanan khas, hingga kepercayaan yang mereka anut. Untuk mendukung UU Perlindungan suku Ainu ini, pemerintah Jepang juga membangun museum-museum untuk melindungi kebudayaan Ainu seperti Shiraoi Ainu Museum, Ainu Museum, dan Poroto Kotan,

Selain memberikan payung hukum untuk melindungi serta melestarikan keberadaan suku Ainu beserta dengan kebudayaan-kebudayaan yang berada di dalamnya, pada tahun 2014 silam, hadir sebuah *manga* anyar yang digarap oleh seorang *mangaka* bernama Satoru Noda yang mengangkat kisah tentang suku Ainu Jepang yang berjudul *Golden Kamui*. *Golden Kamui* adalah sebuah *manga* yang mengangkat kisah tentang perburuan emas Ainu dengan sekaligus menampilkan berbagai keunikan-keunikan dari kebudayaan Ainu yang dikemas dalam ilustrasi gambar yang menarik. dengan adanya *manga Golden Kamui* ini, diharapkan orang-orang di zaman modern ini

menjadi lebih peduli dengan berbagai hal yang ada di sekitar mereka khususnya mengenai keberadaan suku Ainu ini.

*Golden Kamui* merupakan *manga* berseri kedua yang diciptakan oleh Satoru Noda pada tahun 2014 dan dipublikasikan tepatnya pada 21 Agustus 2014 dan menjadi *manga* yang sangat populer saat ini dengan 16 volume dan 204 episode. *Golden Kamui* bercerita mengenai tokoh Sugimoto Saichi bersama dengan seorang gadis Ainu bernama Ashiripa yang berpetualang menemukan harta berupa emas milik suku Ainu. Dalam petualangan mereka, banyak disajikan berbagai bentuk kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Ainu mulai dari peralatan yang digunakan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang dikenakan, rumah tradisional Ainu, alat transportasi mereka hingga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Ainu tersebut. Melalui ilustrasi terkait kebudayaan masyarakat Ainu yang terdapat dalam *manga Golden Kamui* ini yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini yang khusus mengangkat permasalahan mengenai representasi dari sistem teknologi berupa alat-alat produksi yang terdapat dalam masyarakat Ainu

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, menggunakan dua buah jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dijadikan sampel sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa *manga Golden Kamui* volume 1 hingga 16 dalam bentuk format .jpg. Pada penelitian ini, digunakan data sekunder berupa penelitian berupa disertasi serta jurnal-jurnal internasional, yang terkait dengan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu mengenai sistem teknologi berupa alat-alat produksi dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda. Dalam mengumpulkan data pada *manga Golden Kamui* menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara membaca sumber data penelitian yaitu berupa *manga Golden Kamui* untuk selanjutnya diklasifikasikan. Data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu data-data terkait sistem teknologi serta sistem religi masyarakat Ainu yang terdapat dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan konsep

---

<b>NO</b>	<b>ALAT-ALAT PRODUKSI</b>	<b>NAMA ALAT-</b>	<b>PENJELASAN</b>
-----------	---------------------------	-------------------	-------------------

---

serta teori yang menjadi acuan pada penelitian. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil yang kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian yaitu mengenai sistem teknologi serta sistem religi masyarakat Ainu dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda

### **3. KERANGKA TEORI**

Dalam penelitian ini digunakan tiga buah teori, pertama, teori antropologi sastra oleh Endraswara (2013). Teori antropologi sastra oleh Endraswara ini digunakan untuk mengkaji data, fakta serta realitas mengenai alat produksi masyarakat Ainu dalam *manga Golden Kamui*. Kedua, teori unsur-unsur kebudayaan universal oleh Koentjaraningrat (2015). Teori unsur-unsur kebudayaan universal oleh Koentjaraningrat ini digunakan untuk memaparkan sistem teknologi berupa alat-alat produksi khususnya yang terdapat dalam masyarakat Ainu pada *manga Golden Kamui*. Ketiga, teori semiotika oleh Peirce (1955).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Koentjaraningrat menjabarkarkan delapan sistem teknologi yaitu, (a) alat-alat produksi, (b) alat membuat api, (c) senjata, (d) wadah, (e) makanan, (f) pakaian, (g) tempat berlindung dan perumahan, (h) alat transportasi. Pada bagian hasil dan pembahasan akan dipaparkan mengenai sistem teknologi berupa alat-alat produksi masyarakat Ainu dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda melalui tabel 1 berikut

---

**ALAT  
PRODUKSI**

---

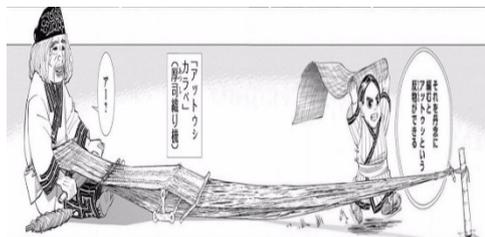
1.



*Itata-ni*  
(イタタニ)

*Itata-ni* merupakan alat produksi dari masyarakat Ainu yang memiliki fungsi sebagai sebuah papan pemotong atau talenan yang khusus untuk memotong daging. Yang berbentuk lingkaran dengan lubang pada bagian sampingnya dan tali yang terikat di dalamnya. *Itata-ni* adalah talenan yang terbuat dari kayu pohon oak.

2.



*Attush-karabe*  
(アットウシカラベ)

*Attush-karabe* merupakan alat yang digunakan untuk menenun pakaian yang terbuat dari bahan kulit kayu pohon

Manchurian yang dijadikan benang. Pakaian tersebut dinamakan dengan *attush*. Dalam proses pembuatan *attush*, masyarakat Ainu memakai *attush-karabe*, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu buah *attush* adalah sekitar 10 hari.

3.



*Isete-ni*  
(イセテニ)

*Isete-ni* merupakan alat produksi yang digunakan oleh masyarakat Ainu untuk menganyam tikar (*goza*). Pada *isete-ni* terdapat papan kayu dengan posisi vertikal yang ditopang oleh dua kaki dengan masing-masing kaki memiliki tiga

4.



*Rauomap*  
(ラウオマフ)

cagak. Bahan untuk membuat *isete-ni* berupa kayu dari pohon kenari ataupun juga kayu dari pohon cemara Sakhalin.

*Rauomap* adalah alat produksi yang fungsinya sama seperti bubu untuk menangkap ikan. Agar ikan dapat masuk ke dalam rauomap, dibuat sebuah perangkap ikan lain yang disebut dengan urai. *Urai* merupakan batang-batang kayu yang dipasang sesuai dengan lebar sungai dengan membentuk huruf V. Di antara batang-batang kayu, dililitkan ranting yanagi

Tabel 1: Representasi Alat-Alat Produksi Dalam *Manga Golden Kamui* Koentjaraningrat (2015:264-265) menyatakan bahwa alat-alat produksi merupakan alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Alat-alat produksi yang dimaksud di sini adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehari-hari. Alat-alat produksi dapat dibedakan berdasarkan bahan mentahnya, fungsi, serta lapangan pekerjaannya. Menurut macam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tulang, kayu, bambu, dan logam. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk membuat api, alat meniup api, tangga dan sebagainya. Sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya. Dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda ditemukan 4 data yang mengilustrasikan alat-alat produksi yang digunakan oleh masyarakat Ainu. Data-data terkait alat-alat produksi tersebut : (a) *itata-ni*, (b) *attush-karabe*, (c) *isete-ni*, (d) *rauomap*.

*Itata-ni* merupakan sebuah alat yang berupa talenan berbentuk lingkaran yang umum digunakan oleh masyarakat Ainu untuk mencincang ataupun memotong daging. Ukuran yang cukup minimalis memungkinkan *itata-ni* untuk dibawa dan digunakan dimanapun. Selain itu, pada bagian samping dari *itata-ni* terdapat tali yang diikatkan dengan kayu pada ujung tali, ini berfungsi untuk meletakkan *itata-ni* di dinding rumah ketika tidak digunakan. Dalam membuat *itata-ni* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahannya seperti kutipan berikut

板目のまな板は使わない...叩くうちに木の繊維が細かく切れて肉に混ざるからだ。  
チタタブで使っているのは...材質が堅く匂いの少ないならナラなどを輪切りにしたものだ！ (*Golden Kamui* vol. 2, 2014: 40)

Terjemahan:

Talenan yang memiliki serat kayu tidak digunakan sebagai talenan. Ini dikarenakan ketika memotong daging, maka akan muncul serbuk-serbuk kayu yang mengakibatkan daging yang dipotong akan bercampur dengan serpihan kayu tersebut. Talenan yang baik digunakan dalam pembuatan *chitatap*, yaitu bahannya dari pohon oak yang memiliki aroma yang tidak begitu kuat kemudian dipotong secara melingkar.

*Itata-ni* biasa digunakan untuk memotong daging untuk dijadikan olahan makanan salah satunya adalah *chitatap*. Dalam pemilihan bahan *itata-ni* tidak menggunakan bagian kayu yang memiliki serat. Ini dikarenakan ketika memotong daging, sisa potongan dari pisau membuat *itata-ni* terkelupas dan memunculkan serbuk-serbuk kayu yang berasal dari permukaan *itata-ni* itu sendiri. Serbuk-serbuk kayu ini kemudian menyatu dengan daging dan memungkinkan untuk mempengaruhi cita rasa makanan tersebut. Maka dari itu, umumnya digunakan bahan dari kayu pohon oak untuk pembuatan dari *itata-ni*. Selain karena tidak adanya serat pada kayu, aroma dari kayu oak yang tidak begitu kuat sehingga sangat cocok sebagai bahan membuat *itata-ni*.

*Attush-karabe* merupakan alat produksi masyarakat Ainu yang digunakan untuk menenun pakaian tradisional masyarakat Ainu yang terbuat dari kulit kayu pohon Manchurian yang disebut dengan *attush*. Kayano (2000:14) juga menyebutkan bahwa *attush-karabe* merupakan alat tenun yang memiliki beberapa bagian yang terpisah-pisah dan akan dirakit menjadi satu bagian utuh ketika akan digunakan. *attush-karabe* dikatakan sebagai sebuah alat tenun yang tradisional dikarenakan cara penggunaan yang masih sangat manual. Ketika menggunakan *attush-karabe*, benang yang digunakan untuk menenun atau yang disebut dengan *akka* ditunen dengan cara direntangkan menggunakan tangan. Ketika benang direntangkan, terdapat sebuah tongkat untuk menyambungkan benang (*uraini*). Pada *attush-karabe* tersusun atas 7 komponen terpisah di dalamnya.

Tujuh bagian tersebut terdiri dari *osa*, *kamakap*, *pekaunni*, *pera*, *ahunkani*, *tomamunni*, dan *ishitomuship*. *Osa* merupakan bagian dari *attush-karabe* yang diletakkan paling jauh serta memiliki bentuk persegi panjang dengan fungsinya untuk mensejajarkan benang yang berada di atas dan benang yang berada di bawah sebelum ditunen. *Kamakap* adalah bagian yang berbentuk seperti huruf T terbalik dan terdiri atas

tiga buah tongkat yang berfungsi untuk memisahkan benang-benang yang berada di atas dan di bawah. Kemudian *pekaunni* merupakan sebutan untuk tongkat pada *attush-karabe* yang berfungsi untuk mengangkat benang yang berada di bawah sehingga nantinya akan menyatu dengan benang bagian atas. *Pera* pada *attush-karabe* berfungsi untuk mengencangkan serta menyilangkan benang bagian atas dengan bagian bawah. *Ahunkani* merupakan sebuah tongkat kayu yang berfungsi untuk menggulung benang yang digunakan ketika menenun. *Tomamunni* adalah bagian *attush-karabe* berupa tongkat yang diletakkan di antara benang bagian atas dengan benang bagian bawah. Bagian terakhir yang terdapat dalam *attush-karabe* yaitu *ishitomuship* yang merupakan kain yang diletakkan di pinggang dengan 2 buah tali yang menghubungkannya dengan *tomamunni*

*Isete-ni* merupakan sebuah alat produksi yang digunakan masyarakat Ainu untuk menganyam tikar. Steno (2006:7-10) menyatakan bahwa dalam pembuatan kerajinan berupa anyaman khususnya dalam proses pembuatan dari tikar (*goza*) digunakan alat yang disebut dengan *isete-ni*. Pada *isete-ni* terdapat beberapa komponen lain seperti batu, skala, dan benang. Skala merupakan cekungan-cekungan kecil yang terdapat pada papan *isete-ni* yang memiliki jarak 4 cm tiap cekungan dengan berjumlah 24 cekungan. Pada cekungan ini nantinya akan dipasang masing-masing dua buah batu yang telah diikat oleh benang dengan posisi batu berada di depan dan di belakang. Batu (*omori ishi*) merupakan komponen kedua yang terdapat dalam *isete-ni* yang berfungsi sebagai pemberat. Batu yang dibutuhkan dalam *isete-ni* jumlahnya dua kali lipat dari jumlah skala pada papan *isete-ni* yaitu 48 buah. Komponen *isete-ni* yang terakhir adalah benang yang memiliki panjang 6 meter.

*Rauomap* merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai perangkap ikan di sungai. Uchida, dkk (2008:119) menyatakan bahwa dalam menangkap ikan khususnya di sungai, Ainu menggunakan perangkap seperti *urai*, *rauomap*, *tesh*. *Urai* merupakan batang-batang kayu yang dipasang sesuai dengan lebar sungai dengan membentuk huruf V. Di antara batang-batang kayu tersebut dililitkan ranting pohon gandarusa (*yanagi*). Kemudian di ujung huruf V dari *urai* dipasang *rauomap*. Fungsi dari *urai* adalah agar ikan-ikan tidak lolos dan masuk ke dalam *rauomap*. Posisi huruf V dari *urai* berubah menyesuaikan dengan kebiasaan ikan, karena ada ikan yang melawan arus dan ada pula ikan yang mengikuti arus. Kemudian ada *tesh* yang merupakan perangkap ikan yang

digunakan masyarakat Ainu dengan meletakkan batang-batang pohon yang dililitkan oleh ranting-ranting pohon gandarusa dalam posisi melintang.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai sistem teknologi berupa alat-alat produksi masyarakat Ainu yang terdapat dalam *manga Golden Kamui* karya Satoru Noda. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat empat alat-alat produksi yang digunakan oleh masyarakat Ainu yaitu berupa *itata-ni*, *attush-karabe*, *isete-ni*, dan *rauomap*. Alat-alat produksi masyarakat Ainu ini memiliki fungsi menghasilkan sebuah benda atau produk baru untuk digunakan dalam kelangsungan hidup sehari-hari. *Itata-ni* digunakan masyarakat Ainu untuk menghasilkan olahan bahan makanan yang lebih halus sehingga memudahkan dalam proses pengolahan berikutnya. *Attush-karabe* berfungsi untuk menghasilkan pakaian melalui pengolahan kulit kayu Manchurian. Kemudian *isete-ni* berfungsi untuk menghasilkan tikar melalui proses pengolahan tanaman bulrush. Terakhir adalah *rauomap* yang berfungsi untuk menghasilkan ikan melalui sebuah teknik perangkap tradisional

## 6. REFERENSI

- Batchelor, John. 1892. *The Ainu of Japan: The Religion, Superstitions and General History of the Hairy Aborigines of Japan*. Religious Tract Society. London
- Batchelor, John. 1905. *An Ainu-English-Japanese Dictionary*. Methodist Publishing House, Ginza, Tokyo. Kegan Paul, Trench Trubner, Co. London
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Fitzhugh, William W., & Dubreuil, Chisato O. 1999. *Ainu: Spirit of Northern a People*. Perpetua Press. Los Angeles
- Hayashi, Yoshihige. 1970. *Ainu Food*. Hokkaido University. Jepang
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Kayano, Shigeru. 2019. *Kore Mite Volume 4*. Tohoku University. Tohoku. Jepang.
- Kayano, Shigeru. 2005. *Ainu Seikatsu Bunka Saigen Manyuaru: Kawa-Ryo "sake, yamame, shishamo"*. Ainu Bunka Shinkou dan Kenkyuu Suishin Kikou. Sapporo. Hokkaido

- Kayano, Shigeru. 2000. *Ainu Seikatsu Bunka Saigen Manyuaru: Oru “Juhi Koromo”*. Ainu Bunka Shinkou dan Kenkyuu Suishin Kikou. Sapporo. Hokkaido
- Mizoguchi, Naomi. 2011. *Handmade Craft Tell Story Beyond the Ages*. Nibutani Ainu Culture Museum. Nibutani. Biratori. Hokkaido
- Sari, Ida Ayu Laksmi. 2019. *“Kajian Komparatif: Wacana Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang”* (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Steno, Oda. 2006. *Ainu Seikatsu Bunka Saigen Manyuaru: Amu “Goza”*. Ainu Bunka Shinkou dan Kenkyuu Suishin Kikou. Sapporo. Hokkaido